



Deiksis dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Seluma Tahun Ajaran 2023

¹Muhammad Fauzan Fanhari; ²Ngudining Rahayu; ³Dian Eka Chandra

^{1,2,3} *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: fauzanfanhari@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah penerapan deiksis guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Seluma dalam interaksi belajar bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data ialah teknik observasi, teknik catat dan teknik rekam. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan 5 langkah, yaitu 1) Transkripsi data; 2) Identifikasi data; 3) Klasifikasi data; 4) Interpretasi data; dan 5) Penyimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan ditemukan 3 jenis deiksis yaitu deiksis persona yang terbagi menjadi tiga bagian, meliputi: deiksis persona pertama tunggal dengan ciri "aku, saya" dan deiksis persona pertama jamak dengan ciri "kami, kita", deksis persona kedua tunggal dengan ciri "engkau, kamu, anda" dan deksis persona kedua jamak dengan ciri "kamu (semua), anda (semua), kalian", deiksis persona ketiga tunggal dengan ciri "dia, ia, beliau" dan deiksis persona ketiga jamak dengan ciri "mereka"; deiksis ruang seperti "di sini, di sana, ke sini, ke sana, dari sini, dari sana"; dan deiksis waktu seperti "besok, lusa, kelak, nanti, tadi, kemarin, minggu lalu".

Kata kunci: deiksis, bahasa Indonesia, interaksi belajar mengajar

Abstract

The focus of this research is the application of deixis by teachers and students of class VII SMP Negeri 7 Seluma in interactions learning Indonesian. The research method used is a descriptive method with data collection techniques namely observation techniques, note-taking techniques and recording techniques. The collected data is processed using 5 steps, namely 1) Data transcription; 2) Data identification; 3) Data classification; 4) Data interpretation; and 5) Conclusion. The results of the research found 3 types of deixis, namely personal deixis which is divided into three parts, including: singular first person deixis with the characteristic "I, I" and plural first person deixis with the characteristic "we, us", second singular person deixis with the characteristic "you, you, you" and plural second person deixis with the characteristics "you (all), you (all), you", third person singular deixis with the characteristics "he, he, her" and plural third person deixis with the characteristics "they"; spatial deixis such as "here, there, to here, to there, from here, from there"; and time deixis such as "tomorrow, the day after tomorrow, later, later, earlier, yesterday, last week".

Keywords: deixis, Indonesian language, teaching and learning interactions

PENDAHULUAN

Mekanisme pembelajaran merupakan aktivitas antara peserta didik dan pendidik yang diakhiri dengan tahap penilaian hasil belajar (Rohiyatun & Mulyani, 2017:95). Dalam

proses tersebut, percakapan pembelajaran menggunakan bahasa baku sebagai bentuk komunikasi formal. Interaksi belajar mengajar juga dipahami sebagai hubungan positif dari dua arah antara peserta didik dan pendidik dalam suatu kegiatan pembelajaran (Darso, 2011:145). Pada ujaran antara guru dan siswa, sering kali muncul bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan deiksis, yaitu salah satu kajian dalam pragmatik.

Pragmatik sendiri merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa serta makna yang muncul dalam konteks tertentu. Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik mencakup empat hal: (1) studi tentang penggunaan bahasa dan makna dalam situasi tertentu, (2) kajian mengenai makna yang terbentuk dalam konteks, (3) studi tentang makna yang tersirat melebihi apa yang diucapkan, dan (4) kajian tentang ungkapan yang menggambarkan hubungan jarak jauh. Sejalan dengan itu, pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik sudah diperkenalkan sejak tahun 1938 oleh Charles Morris dalam kajian semiotika yang meliputi semantik, pragmatik, dan sintaksis (Sadapotto, 2016:549).

Secara hakikat, pragmatik berfokus pada hubungan antara tuturan dan konteks yang melingkapinya, sehingga pemahaman bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi tertentu (Yuliana, 2013:4). Cruse (2000:16) turut menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan informasi yang tidak hanya dikodekan secara konvensional dalam bahasa, tetapi juga yang muncul secara spontan bergantung pada konteks.

Dalam ranah pragmatik dikenal pula istilah sosiopragmatik, yakni kajian pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Prinsip-prinsip penggunaan bahasa dapat berbeda bergantung pada kelas sosial, status sosial, maupun komunitas penuturnya. Misalnya, penggunaan bahasa oleh siswa dapat berbeda antara kelompok Tionghoa, India, atau Amerika. Karena itu, deskripsi pragmatik harus selalu dikaitkan dengan situasi sosial tertentu, sehingga sosiopragmatik menjadi titik temu antara sosiologi dan pragmatik (Leech, 1983).

Lebih lanjut, pragmatik mencakup empat bidang kajian. Pertama, pragmatik menelaah maksud pembicara dalam konteks tertentu. Kedua, pragmatik mengkaji bagaimana pendengar menyimpulkan maksud penutur. Ketiga, pragmatik menyoroti bagaimana maksud dikomunikasikan, bukan hanya apa yang diucapkan. Keempat, pragmatik menelaah ekspresi hubungan jarak jauh dalam tuturan (Sulistyo, 2013:2).

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis merupakan kata, ungkapan, atau bentuk bahasa yang acuannya dapat berubah-ubah bergantung pada penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat penggunaan bahasa tersebut (Kaswanti, 1984). Lyons (1981) juga menegaskan bahwa deiksis berkaitan dengan penentuan identitas orang, benda, peristiwa, atau kegiatan berdasarkan dimensi ruang dan waktu sebagaimana diucapkan oleh penutur. Dengan demikian, deiksis memiliki hubungan langsung antara bentuk bahasa dan rujukannya, baik yang bersifat tetap maupun berubah, dan sering kali berupa bentuk demonstratif seperti di sini, di sana, besok, atau kemarin (Chaer, 1995:57).

Jenis deiksis secara umum dibagi menjadi lima, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial (Cummings, 1999). Deiksis persona berfungsi menggantikan orang dan memiliki tiga kategori utama: persona pertama (“aku, saya”), persona kedua (“kamu, kalian”), dan persona ketiga (“dia, ia”) (Ramaniyar, 2015:200). Selanjutnya, deiksis tempat mengacu pada lokasi terjadinya tuturan, misalnya “di sini” dan “di sana”, sedangkan deiksis waktu mengacu pada saat terjadinya tuturan, seperti “tadi, sekarang, nanti” (Kaswanti Purwo, 1984). Karena acuannya berubah tergantung penutur, tempat, dan waktu, maka deiksis memiliki makna yang tidak tetap.

Penelitian terkait deiksis telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Dwiyani Sebastian dkk. (2019) berjudul *Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Universitas Bengkulu*, yang bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam percakapan mahasiswa bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menemukan deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial. Penelitian lain dilakukan oleh Chelfia Luthfi Intan Pratiwi (2021) dalam karya berjudul *Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, yang bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam karya sastra cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memberikan gambaran objektif mengenai suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis keadaan kelas, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan konsep deiksis persona, ruang, dan waktu yang digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam interaksi belajar mengajar di kelas (Purba & Simanjuntak, 2011:19).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Prosesnya dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, kemudian merekam serta mencatat interaksi belajar mengajar. Adapun lokasi penelitian berada di SMP Negeri 7 Kabupaten Seluma.

Analisis data dilakukan melalui lima langkah. Pertama, transkripsi data, yakni mengubah rekaman suara menjadi bentuk tulisan untuk dianalisis lebih lanjut (Azizirrohman dkk., 2020:87). Dalam proses ini digunakan langkah-langkah transkripsi menurut Hutomo, yaitu transkripsi kasar, di mana seluruh suara dalam rekaman diubah ke dalam bentuk tulisan (Sudikan, 2001:180). Kedua, identifikasi data, yaitu membaca data berupa wacana dan menentukan informasi yang terkandung di dalamnya. Ketiga, klasifikasi data, yang dalam penelitian ini mengacu pada teori Bambang Kaswanti Purwo yang membagi deiksis menjadi tiga jenis, yakni deiksis orang, ruang, dan waktu (Kaswanti Purwo, 1984). Keempat, interpretasi data, yaitu melakukan penafsiran terhadap hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Junaidi, 2016:65). Kelima, penyimpulan, yakni merumuskan hasil temuan mengenai deiksis dalam ujaran peserta didik dan pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deiksis yang terdapat pada Kelas VII D yaitu 25 deiksis persona, 2 deiksis ruang, dan 13 deiksis waktu. Pada data pencarian ini, deiksis personal lebih banyak ditemukan, kata yang paling banyak adalah kata “kamu” dengan 10 kata. Kata “kamu” digunakan guru untuk menyebut orang-orang tertentu yang berbicara dengannya. Kemudian guru juga menggunakan kata “kamu” yang berjumlah 6 kata acuan, digunakan guru untuk menyebut individu siswa, deiksis personal yang diucapkan guru dan siswa, semuanya menggunakan kosa kata sejarah, sesuai dengan situasi kelas. Misalnya guru dan siswa menggunakan kata “saya” yang sering digunakan dalam situasi formal karena dianggap lebih sopan.

Berikut contoh deiksis persona:

a. (VII/104) (100-101)

(100) **Fenni :** Saya Buk

(101) **Guru :** Ya, oke Fenni

Berdasarkan konteksnya tuturan ini terjadi ketika guru meminta siswa agar mencoba mendeskripsikan diri sendiri, kemudian ada seorang siswa bernama Fenni yang mengajukan diri untuk mencobanya. Fenni menjadi pusat deiksis kata “saya” digunakan untuk menyebut diri sendiri. Kata ini ialah salah satu deiksis persona orang pertama karena mengacu pada si penutur yaitu Fenni selaku siswa kelas VII D.

Contoh dari deiksis persona kedua adalah sebagai berikut :

b. (VII/99) (22:23)

(22) **Guru :** Kira kira *kalian* mau apa nih konsekuensinya?

(18) **Siswa :** Hukuman

Berdasarkan konteksnya pada data (VII/99) (22:23) tuturan ini terjadi saat pembelajaran dimulai, guru menjelaskan materi memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih konsekuensi apabila melanggar tata tertib. Didapat kata “*kalian*” yang mengarah pada siswa kelas selaku lawan bicara. Kata “*kalian*” termasuk dalam deiksis persona orang kedua karena mengacu pada lawan tutur yaitu siswa kelas VII D.

c. (VII/98) (18:19)

(19) **Guru :** Jadi *kita* mendiskusikan menyepakati apa saja aturan dan konsekuensinya dari aturan tersebut bila dilanggar dari kalian sendiri dan dari ibu, jadi misalnya yang pertama masuk kelas tepat waktu, tulis, kalau sudah bel cepat cepatlah menyelesaikan kegiatannya di kan?

(20) **Siswa :** Tiin

Berdasarkan konteksnya, pada data (VII/98) (18:19) tuturan ini terjadi saat pembelajaran dimulai, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih konsekuensi apabila melanggar tata tertib. Didapat kata “*kita*” yang merupakan deiksis persona pertama.

Deiksis ruang yang digunakan pada interaksi ini ialah kata “*di sini*” yang menunjukkan tempat. Deiksis waktu yang diucapkan pada interaksi ini ialah banyak menggunakan kata “*pagi ini, hari ini, sekarang*” yang mengarah pada waktu kini. Lalu kata “*minggu depan, nanti*” yang mengarah pada waktu yang akan datang serta kata “*tadi*” yang mengarah pada waktu lampau. Contoh deiksis ruang sebagai berikut:

a. (VII/107) (91:92)

(91) **Guru :** ada yang mau gak kira kira mendeskripsikan diri sendiri, yang sering berbicara *di sini* siapa?

Berdasarkan konteksnya pada data (VII/107) (91:92) terdapat kata “*di sini*” yang mengarah pada lokasi yang ditunjukkan oleh penutur, yang termasuk ke dalam deiksis ruang. Kata “*di sini*” merupakan pusat deiksis yang mengarah pada ruang kelas VII D SMP Negeri 7 Seluma.

b. (VII/107) (132:133)

(132) **Guru :** oke, coba *di sini* ada yang misalnya hobi main bola?

(133) **Siswa :** Ada bu

(134) **Guru :** Ada baju bolanya gak?

Berdasarkan konteksnya pada data (VII/107) (132:133) terdapat kata “*di sini*” yang termasuk dalam deiksis ruang, mengarah pada tempat yang ditunjukkan oleh

penutur, termasuk ke dalam deiksis ruang kata “*di sini*” menjadi pusat deiksis yang mengarah pada ruang kelas VII D SMP Negeri 7 Seluma.

Deiksis waktu yang diucapkan pada interaksi ini ialah banyak menggunakan kata “*pagi ini, hari ini, sekarang*” yang mengarah pada waktu kini. Lalu kata “*minggu depan, nanti*” yang mengarah pada waktu yang akan datang serta kata “*tadi*” yang mengarah pada waktu lampau. Berikut contoh deiksis waktu :

a. (VII/108) (2:3)

- (2) Guru : Selamat *pagi* anak anak, silahkan duduk, ini kelas VII D ya?
Belajar bahasa Indonesia ya?

Berdasarkan konteksnya pada data (VII/108) (2:3) tuturan ini terjadi pada saat awal pembelajaran, siswa diketuai oleh ketua kelas menyapa guru dengan ujaran selamat pagi bu, yang mana kalimat ini termasuk ke dalam deiksis waktu, selamat “*pagi*” mengarah pada waktu pembelajaran berlangsung yaitu pada hari senin 24 Juli 2023 pukul 09:00 di kelas VII D.

b. (VII/108) (4:5)

- (4) Guru : kok SBK?, *tadi* kan upacaranya terlambat karena hujan, jadi
sekarang udah masuk pelajaran bahasa Indonesia ya.

Berdasarkan konteksnya pada data (VII/108) (4:5) tuturan ini terjadi pada saat guru membuka pembelajaran. Terdapat kata “*tadi*” yang mengarah pada waktu sebelum tuturan yaitu pada saat upacara bendera senin 24 Juli 2023 tepatnya pukul 08:00. Dan juga terdapat kata “*sekarang*” mengarah pada ujaran yang diucapkan pada saat itu juga pada hari senin 24 Juli 2023 tepatnya pukul 09:00 pada saat pelajaran akan dimulai.

Deiksis yang ditemukan pada kelas VII F ialah deiksis persona berjumlah 19, deiksis ruang berjumlah 3 dan deiksis watu berjumlah 3. Dari data penelitian dibuktikan bahwa deiksis persona lebih banyak ditemui, kata yang sering muncul adalah kata rujukan “*kita*” dengan 6 kata rujukan. Kata “*kita*” yang digunakan oleh guru melibatkan pendengar, atau lawan bicara yaitu siswa kelas VII F. Kemudian guru juga menggunakan kata “*kalian*” dengan jumlah 5 kata rujukan, kata “*kalian*” ini digunakan oleh guru untuk menyebut lawan tuturnya yang lebih dari satu orang.

Deiksis persona yang diucapkan oleh guru dan siswa ini semuanya menggunakan kata yang sopan dan sesuai dengan situasi kelas, contohnya guru dan siswa menggunakan kata “*saya*”, kata ini sering digunakan pada situasi formal karena dinilai lebih sopan. Berikut contoh deiksis persona di kelas VII F :

a. (VIII/113) (2:3)

- (2) Guru : Hari ini *kita* akan membahas tentang kisi kisi soal untuk ulangan
tanggal 5 ya, tanggal 5 ini kita sudah ulangan

Berdasarkan konteks pada data (VIII/113) (2:3) tuturan ini terjadi pada saat guru mengulas materi yang lalu sebelum para siswa melaksanakan ulangan. Terlihat kata “*kita*” yang merupakan ke dalam deiksis persona pertama, Kata “*kita*” tidak hanya menunjuk penutur tetapi juga lawan tutur yaitu siswa kelas VII F SMP Negeri 7 Seluma.

b. (VIII/114) (4:5)

- (4) Guru : Ya, memahami buku fiksi dan nonfiksi, tentunya *kalian* semua
sudah mengerti atau setidaknya ibu sudah memberikan
penjelasan tentang buku fiksi dan non fiksi.

- (3) Siswa : Masih buk, tapi lupa dikit

Berdasarkan konteksnya pada data (VIII/114) (4:5) tuturan ini terjadi pada saat guru mengulas materi lalu. Guru mengulas materi tentang buku fiksi dan nonfiksi karena masih ada siswa yang lupa mengenai materi tersebut. Seperti pada ujaran, “Ya, memahami buku fiksi dan nonfiksi, tentunya kalian semua sudah mengerti atau setidaknya ibu sudah memberikan penjelasan tentang buku fiksi dan non fiksi”. Terdapat kata “*kalian*” yang termasuk dalam deiksis persona orang kedua karena mengacu pada lawan tutur yaitu siswa kelas VII F SMP Negeri 7 Seluma

Deiksis ruang yang ditemukan menggunakan kata “*di sini, di sana*” mengarah pada tempat yang ditunjuk. Deiksis waktu yang ditemukan menggunakan “*pagi ini, hari ini, sekarang*” yang mengarah pada waktu kini. seperti pada contoh kutipan di bawah ini:

a. (VIII/120) (9:14)

(8) **Guru :** Nah dari apa yang ibu tulis *di sini*, di papan tulis tu ya, tentunya dari 1,2,3,4 itu kira kira menurut kalian ya, atau kalian rasakan dalam diri kalian sendiri kira kira mana bagian bagian yang sulit sekali bagi kalian untuk memahaminya atau lupa lupa gitu, silahkan kalian pikirkan sejenak. Saya tidak melihat Yayan mana?

(9) **Siswa :** Pulang buk

Berdasarkan konteknya pada data (VIII/120) (9:14) terdapat kata “*di sini*” yang mengarah pada tempat yang ditunjukkan oleh penutur, termasuk ke dalam deiksis ruang kata “*di sini*” menjadi pusat deiksis yang mengarah pada ruang kelas VII F SMP Negeri 7 Seluma.

b. (VIII/120) (53:54)

(53) **Siswa :** Adanya salam pembuka maupun penutup

(54) **Guru :** Okee terus, salam pembuka udah penutup udah, apa lagi? Ada *di sana* di dalam buku itu, ada disebutkan bahwa surat dinas menggunakan bahasa baku ya, terus,

Berdasarkan konteksnya pada data (VIII/120) (53:54) ujaran ini terjadi pada saat kegiatan inti dalam pembelajaran, guru memberi apersepsi kepada siswa. Terdapat kata “*di sana*” yang termasuk ke dalam deiksis ruang, tetapi dalam konteks ujaran ini kata “*di sana*” mengarah pada buku lks siswa.

Deiksis waktu yang ditemukan menggunakan “*pagi ini, hari ini, sekarang*” yang mengarah pada waktu kini. Pada penelitian ini ditemukan beberapa deiksis waktu pada saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, yaitu pada lampiran VIII tabel klasifikasi data seperti pada contoh kutipan di bawah ini:

a. (VIII/120) (1:2)

(1) **Siswa :** Bersedia, Beri salam kepada ibu guru, *selamat pagi buk*

(2) **Guru :** Selamat *pagi* anak anak, Hari ini, kita akan membahas tentang kisi kisi soal untuk kegiatan ulangan tanggal 5 ya,

Berdasarkan konteksnya pada data (VIII/120) (1:2) Tuturan ini terjadi di awal pembelajaran, siswa diketuai oleh ketua kelas menyapa guru dengan ujaran selamat pagi bu, yang mana kalimat ini termasuk ke dalam deiksis waktu, selamat “*pagi*” mengarah pada waktu pembelajaran berlangsung yaitu pada hari rabu 31 mei 2023 pukul 07:30 di kelas VII F.

b. (VIII/121) (2)

(2) **Guru :** *Hari ini* kita akan membahas tentang kisi-kisi soal untuk ulangan tanggal 5 ya, tanggal 5 ini kita sudah ulangan, nah hari ini selain setelah belajar ini kita akan menempel nomor, terus membagikan nomor ya, kita juga akan belajar sebentar coba dibuka LKS nya, mungkin ada beberapa hal yang perlu kita bahas bersama, oke sekarang coba di dalam buku itu, di dalam LKS itu ada 4 bab, yang pertama tentang apa?

(3) **Siswa :** Memahami buku fiksi dan nonfiksi

Berdasarkan konteksnya pada data (VIII/121) (2) Kata *hari ini* mengarah pada waktu terjadinya tuturan, dan pada data di atas, kata *hari ini* mengarah pada waktu guru berbicara yaitu pada hari senin yang menjadi titik fokus deiksis. Ujaran ini terjadi pada hari rabu pukul 07:30 di kelas VII F.

c. (VIII/122) (15:16)

(15) **Guru :** Oke, *sekarang* coba kita kaji satu persatu materi kita hari ini mengenai fiksi dan nonfiksi kira-kira siapa yang bisa memberikan sebuah kalimat atau beberapa pengertian, buku fiksi itu buku apa? Ya Fina silahkan,

(16) **Siswa :** buku fiksi merupakan buku cerita yang kejadianya tidak sebenarnya terjadi,

Berdasarkan konteksnya pada data (VIII/122) (15:16) Terdapat kata “*sekarang*” yang mengarah pada waktu ujaran diucapkan. Kata “*sekarang*” termasuk dalam deiksis waktu. Berdasarkan konteksnya ujaran ini diucapkan guru sebelum memulai pembelajaran, yaitu pada hari Rabu 31 Mei 2023 pukul 07:30 di kelas VII F.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII D dan VII F SMP Negeri 7 Seluma ditemukan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Jumlah deiksis persona lebih dominan dibandingkan dua jenis lainnya, dengan kata yang paling sering muncul adalah “kamu” dan “kita.” Temuan ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk deiksis persona sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial dan situasional antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran.

Secara teoritis, hasil tersebut sejalan dengan pendapat Kaswanti Purwo (1984) yang menyatakan bahwa deiksis merupakan unsur linguistik yang acuannya berubah sesuai konteks, terutama dalam dimensi orang, tempat, dan waktu. Penggunaan kata “saya,” “kamu,” dan “kita” mencerminkan hubungan interpersonal dalam kelas yang bersifat formal dan sopan. Dalam konteks ini, guru memilih kata “saya” untuk menegaskan posisi sebagai pendidik, sedangkan kata “kamu” dan “kalian” digunakan untuk menyapa siswa secara langsung, menunjukkan adanya interaksi dua arah antara penutur dan lawan tutur.

Hal tersebut juga sesuai dengan pandangan Yule (1996) bahwa pragmatik, termasuk deiksis, merupakan studi tentang makna dalam konteks. Dengan demikian, bentuk-bentuk deiksis yang muncul selama proses pembelajaran menunjukkan adanya kesadaran konteks sosial yang kuat dalam komunikasi kelas.

Temuan dominannya deiksis persona juga sejalan dengan hasil penelitian Sebastian, Diani, dan Rahayu (2019) yang menemukan bahwa dalam percakapan mahasiswa bahasa Indonesia, jenis deiksis yang paling sering muncul adalah deiksis persona, diikuti oleh deiksis ruang, waktu, wacana, dan sosial. Persamaan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona tidak hanya terjadi di kalangan akademisi dewasa, tetapi juga pada tingkat pendidikan menengah, karena keduanya menekankan interaksi langsung antara penutur dan pendengar.

Selanjutnya, deiksis ruang yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata “di sini” dan “di sana”, yang mengacu pada lokasi fisik tempat berlangsungnya pembelajaran, yaitu ruang kelas. Hal ini sesuai dengan teori Lyons (1981) dan Leech (1983) yang menjelaskan bahwa deiksis ruang menunjukkan relasi spasial antara penutur dan objek ujaran. Dalam konteks kelas, deiksis ruang membantu mengarahkan perhatian siswa dan memperjelas lokasi kegiatan belajar. Misalnya, ketika guru menggunakan kata “di sini” dalam kalimat “yang sering berbicara di sini siapa?”, guru tidak hanya menunjukkan tempat, tetapi juga menegaskan kedekatan fisik dan sosial dengan siswa yang diajak bicara. Adapun deiksis waktu yang ditemukan berupa kata “pagi ini,” “hari ini,” “sekarang,” “nanti,” dan “tadi.” Deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan temporalitas tuturan dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan ini sejalan dengan teori Cummings (1999) dan Cruse (2000) yang menyebutkan bahwa deiksis waktu menghubungkan ujaran dengan dimensi kronologisnya, membantu penutur dan pendengar memahami urutan peristiwa dalam komunikasi. Misalnya, penggunaan kata “sekarang” oleh guru dalam pembelajaran menandakan aktivitas yang sedang berlangsung, sementara kata “nanti” menunjukkan perencanaan kegiatan belajar berikutnya.

Dalam konteks sosiopragmatik, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana status sosial guru dan siswa mempengaruhi pilihan bentuk deiksis. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1983), perbedaan status sosial dalam interaksi akan menentukan bentuk bahasa yang digunakan. Guru menggunakan deiksis dengan gaya formal seperti “saya” dan “ibu” untuk menjaga kesantunan dan otoritas, sedangkan siswa menggunakan deiksis seperti “bu” atau “saya” untuk menunjukkan rasa hormat terhadap guru. Selain itu, penggunaan deiksis dalam interaksi pembelajaran ini memperkuat pandangan Yuliana, Rohmadi, dan Suhita (2013) yang menyatakan bahwa dalam tindak tutur guru terdapat daya pragmatik yang tinggi karena guru harus menyesuaikan pilihan kata dengan konteks situasi belajar. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap deiksis tidak hanya penting untuk analisis bahasa, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori-teori pragmatik yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti Yule (1996), Kaswanti Purwo (1984), dan Leech (1983), serta mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam situasi pendidikan berperan penting dalam membangun hubungan interaktif, memperjelas konteks komunikasi, dan mencerminkan struktur sosial antara guru dan siswa.

PENUTUP

Dalam kegiatan interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII D dan VII F SMP Negeri 7 Seluma terdapat penggunaan deiksis oleh guru dan siswa. Deiksis yang terdapat pada ucapan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa

Indonesia merupakan deiksis personal yang terdiri dari tiga bagian, yaitu deiksis orang pertama tunggal pada kata "saya", deiksis orang pertama jamak pada kata "kita" dan deiksis orang kedua jamak pada kata "kamu". Deiksis ruang terdapat pada kata "di sini, di sana dan di sana". Deiksis waktu terdapat pada kata "pagi, sekarang, nanti, hari ini dan minggu depan" mengacu pada waktu sekarang, waktu yang akan datang, dan waktu yang lalu.

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kajian pragmatik yang lebih luas, seperti analisis deiksis sosial, wacana, atau bahkan deiksis dalam media digital pembelajaran. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan lain (misalnya SMA atau perguruan tinggi) atau menggunakan metode analisis wacana kritis agar dapat menggali hubungan antara deiksis dan kekuasaan dalam interaksi kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur pada Film The Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Jurnal Widyabastra* Vol : 8, No : 2 87-98. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php.widyabastra/article/view/8111>
- Chaer., Abdul., & Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta. ISBN : 978-979-518-647-2
- Cruse, A. 2000. Daftar Istilah Semantik dan Pragmatik. Skotlandia: Edinburgh University Press. ISBN : 978-0748621118
- Cummings, L. (1999). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN : 978-579-1277-39-6
- Darso. (2011). Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal INVOTEC*, 8(2), 145-160.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I., & Mashudi, I. (2021). Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51-63. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/9873>
- Junaidi, I. 2016. Analisa Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 18(1), 59-74. <http://repository.poltekparmakassar.ac.id/>
- Kaswanti, P. 1984. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia. PN Balai Pustaka.
- Leech, G., & Oka, M.D.D. (1983). *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: UI Press. ISBN : 979-456-113-4
- Lyons, J. 1981. *Language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press. ISBN 0-521-230-34-9
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(10, 24-33. <http://linguasusastra.ppj.unp.ac.id/index.php/LS/article/view/22>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-91. <https://online-jurnal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>

- Ramaniyar, E. (2015). Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 198-209. <http://114.4.104.248/indeks.php/bahasa/article/view/90>
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S.E. (2017). Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 92-99. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article.view/214>
- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. The Progressive and Fun Education Seminar, 548-555. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xlmui/handle/11617/7862>
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157-165. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/10195>
- Sudikan, S. Y. (2001). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1), 1-30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1946>
- Sulistyo, E. T. (2013). Pragmatik suatu kajian awal. Solo: UNS Press. ISBN : 978-979-498-804-4
- Yule, George. (1996). Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. ISBN : 978-602-229-524-2
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(2), 280-293. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146